



Jangan sampai air jadi musibah

Oleh Yodie Hardiyanto
WARTAWAN HARIAN JOGJA

Juwandi, mungkin tidak semua orang di Jogja mengenalnya. Hanya, saat ditanyakan, ke warga Kelurahan Muja-muju, Kecamatan Umbulharjo, hampir semua orang akan mengenalnya. "Oh yang penjaga air itu," jawab warga yang lalu menunjukkan arah jalan menuju rumah Juwandi.

Muhammad Juwandi, seorang pegawai Dinas Pemukiman Sarana dan Prasarana Wilayah Kota Jogja, adalah kandidat penerima penghargaan Kalpataru 2012 dari Kota Jogja. Ia adalah kandidat dari kategori Pengabdian Lingkungan, bersanding dengan Mukriyanto dari Kotagede (kategori Perintis Lingkungan) dan Tim Biopori dari Wirobrajan (kategori Penyelamat Lingkungan).

Karier Juwandi sendiri bermula pada 1993, ketika menjadi pegawai honorer penjaga bendungan air Ngebruk di dekat Museum Afandi. Pada 1997 ia diangkat menjadi PNS dan sejak 2001 menjaga bendungan air Mu-

ja-muju yang membendung Sungai Gajah Wong. "Bendungan ini alirannya melewati kebun binatang [Gembira Loka], Kelurahan Pandean, Muja-muju" kata bapak dua anak ini, Selasa (22/3).

Ada dua pintu di bendungan itu, yang satu untuk membendung sungai, yang satu lagi untuk mengatur debit air. Tugas sehari-hari Juwandi adalah mengoperasikan pintu air baik di waktu hujan maupun tidak hujan. Ia juga mengurus lumpur, mengecat, membersihkan saluran, membetulkan kerusakan-kerusakan kecil, mencatat debit air serta mengalirkan air.

Menurut Juwandi, air yang dialirkan dari ben-

dungan Muja-muju adalah 240 liter air per detik. Selain menuju tempat wisata, air ini juga dialirkan menuju irigasi dan sejumlah tempat untuk MCK (mandi, cuci, kakus).

Apa sih istimewanya pekerjaan ini? "Mungkin dilihat dari waktu, lain dari yang lain, karena tanggung jawabnya lebih banyak," kata laki-laki kelahiran Bantul, 8 Agustus 1969 ini. Tanggung jawab Juwandi menjaga bendungan ini, ujangnya, adalah 24 jam. Ia mengaku sendirian menjaga bendung Muja-muju ini.



Juwandi

ATASI PENCEMARAN E COLI

Puskesmas Sediakan 'Chlorine Diffuser'

YOGYA (KR) - Atasi masalah pencemaran bakteri *escherichia coli* (e coli), Pemkot Yogyakarta telah menyediakan *chlorine diffuser* (tabung berisi kaporit untuk mematikan bakteri e coli) di setiap puskesmas. Masyarakat bisa mendapatkannya secara gratis. Penggunaannya, tinggal dimasukkan ke dalam sumur.

"Chlorine diffuser sudah kita sediakan di semua puskesmas. Jumlahnya mencukupi. Masyarakat bisa mengambil di puskesmas terdekat," kata Kepala Badan Lingkungan Hidup (BLH) Kota Yogya Suyana kepada wartawan di sela rapat koordinasi regional perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup ekoregion Jawa di Hotel Sheraton, Senin (21/3).

Chlorine diffuser, lanjutnya, berbentuk seperti pipa dengan panjang 30-40 sentimeter. Dalam penggunaannya alat ini memang harus dirawat. Jika kaporitnya sudah habis maka harus diisi ulang. BLH juga menyediakan refill secara gratis. "Ini yang kadang-kadang tidak diketahui masyarakat untuk itu refill-nya juga kita sediakan," ujar Suyana.

Guna mengantisipasi munculnya penyakit yang disebabkan bakteri e coli, Suyana

mengimbau masyarakat agar ketika memasak air ditunggu hingga 5 menit setelah mendidih baru dikonsumsi. "Jadi masyarakat tidak perlu resah. E coli dapat ditangani dengan cara pemanasan paling tidak 5 menit setelah mendidih," imbuhnya.

Diakui, pencemaran bakteri e coli di Yogya cukup tinggi. Dari hasil penelitian diketahui hampir 65 persen sumur warga di Kota kandungan bakteri e coli-nya di atas ambang batas. Terutama di daerah kota-kota tua seperti Kotagede dan di sekitar bantaran sungai. Hal ini dikarenakan sanitasi di kota tua dibangun sejak zaman nenek moyang. Sedangkan masyarakat sendiri belum bisa merawat sanitasi dengan baik.

Kepala BLH DIY Dra Harnowati mengatakan, di wilayah padat penduduk persyaratan jarak antara sumur dengan septiktang sejauh 10 meter memang menjadi sulit terpenuhi. Ini juga menjadi salah satu penyebab tercemarnya air sumur oleh bakteri e coli. Untuk mengurangi tingkat pencemaran dapat dilakukan dengan membuat Ipal komunal.

Sebagai percontohan BLH DIY telah membangun 3 Ipal komunal di wilayah Jetis (kota Yogya), Sleman dan Bantul. (Ast)-m

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Badan Lingkungan Hidup	Positif	Biasa	Untuk Diketahui
2. Kelurahan Muja-Muju			

Yogyakarta, 24 November 2024
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005